



Pembinaan Aqidah Peserta Didik Dalam Buku ‘Aqidatul Muslim karya Muhammad Ghazali

Solahudin Nasrullah, Imas Kania Rahman, Anung Al Hamat
(Universitas Ibn Khaldun, Indonesia)

Receive: 17/06/2021

Accepted: 17/07/2021

Published: 01/10/2021

Abstrak

Semakin liberalisme zaman seolah menggerus aqidah dan pemahaman seseorang kepada Islam, sebagai pedoman hidup bagi manusia. Tak hanya kalangan orang dewasa bahkan kalangan para pelajar pun yang notabene mereka adalah manusia yang baru tumbuh. Perlu banyak adaptasi serta pembinaan dan pengajaran karena belum matangnya cara berfikirnya. Hingga kita lihat, begitu banyak penyimpangan yang dilakukan meski status pelajar lekat pada diri mereka. Fenomena ini yang kemudian menjadi awal mengapa peneliti hendak menyusun tulisan ini. pendidikan yang harusnya menjadi solusi nyatanya juga tergerus oleh pemahaman sekulerisme liberal yang makin mencokol. Maka perlu adanya upaya masif untuk menyelamatkan generasi. Untuk itulah tyllisan lahir, mencoba menjawab tantangan tersebut. Bagi peneliti perlu adanya pembinaan aqidah pada diri peserta didik. Karena aqidah inilah yang akan menjadi stimulum bagi peserta diidk untuk dapat memilah milih apa yang akan mereka lakukan dalam kehidupan ini. aqidah inilah yang akan menjadi landasan pemikiran yang berubah menjadi pemahaman untuk mengontrol perilaku peserta didik. Adapun tujuan penulisan jurnal ini selain untuk memaparkan upaya pembinaan aqidah bagi peserta didik, peneliti juga menjadikan buku ‘Aqidatul Muslim Karya Muhammad Ghazali yang sarat akan pembahasan mengenai nilai-nilai aqidah dan akhlak, agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya dapat dijadikan alternatif solusi dalam melakukan pembinaan aqidah kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan lahir menjadi pribadi muslim yng diharapkan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneeliti adalah metode penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan untuk menganalisa secara mendalam dari berbagai data yang didapatkan oleh peneliti, baik data yang sifatnya primer maupun data yang sifatnya sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yakni teknik observasi pustaka pada buku ‘Aqidatul Muslim karya Muhammad Ghazali, serta literatur-literatur terkait yang membahas tentang pembinaan aqidah, baik yang berasal dalam buku lain, majalah, koran dan sebagainya. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji buku ‘Aqidatul Muslim karya Muhammad Ghazali, kemudian memaparkan pembinaan aqidah yang tercantum dalam buku tersebut kemudian mengembangkannya untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menjadi solusi atas probelatika yang terjadi.

Keyword : pembinaan, Aqidah, peserta didik, buku ‘Aqidatul Muslim, Muhamad Ghazali

Pendahuluan

Fenomena yang terjadi di lapangan terkait ketidakmampuan diri peserta didik dalam menyaring budaya dari luar. Ketidakmampuan menyaring budaya berakibat pada lunturnya nilai-nilai kemanusiaan atau dehumanisme. Contoh dari buruknya moral peserta didik yaitu seperti terjadinya kekerasan, pemerkosaan, mabuk-mabukan, intoleransi, dan juga tauran. Seperti terjadinya kasus tawuran antar pelajar di sukabumi yang menewaskan seorang pelajar. Selain itu juga, di hari berikutnya terjadi tawuran antar pelajar di lapang merdeka Sukabumi (Almsyah, 2020).

Melihat berbagai kasus yang terjadi di kalangan peserta didik membuat miris kondisi akhlak peserta didik seperti kekerasan pada peserta didik oleh temannya ketidak sopanan kepada yang lebih tua dan juga ditambah dengan banyaknya kasus *bullying* di sekolah.

Selain itu juga, teknologi komunikasi di era globalisasi tak terbendung pesatnya. Disisilain komunikasi sangat dibutuhkan dalam aktivitas sosial sehingga tak ayal dijadikan syarat untuk proses sosial. Semakin canggihnya teknologi memberikan peluang bagi pengguna dalam memudahkan dalam mengases informasi sesuai dengan apa yang diinginkan dengan mudah tanpa memikirkan waktu dan tempat.

Salah satu problem fundamental yang dialami masyarakat modern peserta didik khususnya adalah rusaknya kualitas kemanusiaan yang bersumber dari rapuhnya keimanan. Rusaknya karakter, bodohnya spiritual, dan budaya permisif merupakan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh satu sumber masalah. Masalahnya sendiri adalah ketiadaan iman dalam hati.

Rendahnya keimanan peserta didik tidak sepenuhnya kesalahan dari peserta

didik itu sendiri, akan tetapi juga kekurangan dari pola pendidikan kepada peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu sangatlah penting bagi lembaga pendidikan untuk memahami aqidah yang benar khususnya memahami sifat-sifat Allah SWT sebelum menginternalisasikan nilai-nilai aqidah kepada peserta didiknya.

Konsep pendidikan keimanan kiranya harus memiliki momentum untuk berkontribusi dalam menciptakan tatanan kehidupan bangsa yang berperadaban yang merupakan imbas dari kuatnya aqidah atau keimanan yang dimiliki setiap warga negara khususnya siswa di lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan modern saat ini dimensi keimanan sangat diabaikan oleh orang tua. Terbukti dari banyaknya orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya ke Sekolah umum dibanding ke sekolah yang kental dengan nuansa keislaman. Karena nilai-nilai aqidah islamiyah sudah mulai luntur secara perlahan tapi pasti.

Pendidikan saat ini terlalu terfokus mengarahkan pada tujuan-tujuan yang bersifat materialis dan pragmatis. Materialis memaksa pengetahuan hari ini dipersyaratkan dengan fakta empiris. Sedang pragmatis harus dirasa manfaatnya saat ini juga. Pragmatis dan materialis sama-sama memiliki peran merusak paradigma hidup, melupakan kehidupan yang sebenarnya, baik dari fungsi maupun substansi.

Permasalahan di atas, jangan dianggap sebagai masalah yang biasa saja dan dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, dibutuhkan keseriusan dan kerjasama dalam menyikapi permasalahan tersebut guna tercapainya tujuan diciptakannya manusia oleh Allah adalah menjadi abduallah dan khalifatullah.

Diperlukan sebuah upaya dalam menumbuhkan aqidah islamiyah, salah satunya dengan merumuskan aqidah islamiyah khususnya mengenai sifat-sifat Allah sesuai dengan dalil-dalil yang qath'i dan penjelasan dari pakar dalam bidang tauhid.

Upaya membentuk insan beraqidah islamiyah yang mengenal tuhanNya adalah tujuan paling esensial dalam pendidikan Islam. Dengan begitu, mestinya dipahami betul oleh orang tua khususnya bahwa pengenalan kepada Allah harus lebih dulu ditanamkan pada anak-anak sebelum mereka dikenalkan dengan hal lain yang lebih kompleks, termasuk mengenalkan Al-Qur'an sekalipun.

Setiap individu khususnya peserta didik haruslah memahami tentang sifat-sifat Allah agar mampu menjadi generasi yang memiliki aqidah islamiyah. Jika orang tua tidak memahami sifat-sifat Allah, maka kemungkinan besar akan melahirkan generasi yang memiliki aqidah yang rusak dan dapat menyebabkan hancurnya akhlak generasi tersebut. Tugas orang tua tidak hanya sekadar memberikan nafkah lahir berupa makan, minum, sandang, pangan dan papan saja akan tetapi juga mentransfer nilai-nilai keimanan. Sehingga membentuk peserta didik yang memiliki tauhid yang kokoh.

Ajaran agama Islam yang perlu ditekankan dalam masalah pembinaan kepribadian orang tua terhadap anaknya tersebut ialah terwujudnya keseimbangan hidup antara ruhani dan jasmani, duniawi dan ukhrawi, sosial dan individual, lahir dan batin bagi manusia menjadi faktor yang menentukan keberhasilan hidupnya. Aspek keyakinan ini dalam Ajaran agama Islam yang kemudian banyak dikenal sebagai akidah. Akidah merujuk pada keimanan terhadap Allah SWT dan semua yang difirmankanNya untuk diyakini (Mustakim, 2020).

Dalam Islam, pendidikan akidah sendiri menempatkan posisi yang paling mendasar seperti terlihat pada rukun Islam pertama. Di samping itu, ajaran akidah menjadi hal yang paling didahulukan oleh Rasulullah SAW kala mengajarkan ajaran Islam kepada para sahabatnya (Nasrah, 2021).

Proses pembiasaan keimanan (tauhid) secara serius sangatlah relevan karena dengan baiknya kualitas keimanan yang baik maka akan melahirkan peserta didik yang memiliki kualitas skhlak khususnya spiritual yang baik pula dengan memeberikan dorongan dengan menginternalisasikan nilai-nilai aqidah terhadap peserta didik Wahyuddin, dkk, 2021).

Aspek aqidah islamiyah apabila tertanam dalam hati orang tua dengan baik, maka akan mampu mengangkat etika dan moral dirinya dan anaknya sendiri sehingga selaras dengan al-Qur'an dan Hadits yang membawa kepada kebahagiaan kepada peserta didik.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi sebagai berikut:

Agama merupakan kebutuhan hidup yang pokok, dan merupakan salah satu kebutuhan bagi jiwa manusia, sehingga manusia tidak mampu sama sekali mengesampingkan keimanan dan ibadah kepada Allah. Oleh karena itulah, setiap manusia yang hidup di bumi ini, sejak ketika manusia mulai mengetahui kehidupan, tidak akan pernah terlepas sama sekali dari akidah dan agama (Al-Jazairi, 2014)

Kutipan di atas memiliki arti bahwa iman sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan. Pada dasarnya, iman tidak cukup dengan diucapkan saja, melainkan perlu pemahaman dalam hati, dan di praktikan ke dalam kehidupan yang ril di masyarakat

sekitar. Dan banyak lagi hal-hal penting yang perlu dipahami orang tua terkait keimanan seperti yang telah dirangkum oleh Muhammad Al-Ghazali di dalam kitab 'Aqidatul Muslim agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai keimanan pada diri orang tua sendiri.

Metode Penelitian

Dari jenis penelitian yang telah direncanakan, penelitian ini termasuk penelitian jenis penelitian pustaka atau *library research*, yaitu penelitian dilakukan dengan menggunakan literatur (pustaka) yang berupa buku, catatan dan laporan dari hasil penelitian terdahulu (Iqbal, 2022).

Menurut Sumardi Suryabrata, konsep-konsep ataupun teori-teori penelitian dapat ditemukan dalam panduan umum, seperti kepastakaan yang berbentuk seperti buku-buku, ensiklopedia monograf maupun jenis lainnya. Generalisasi bisa diambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada umumnya Hasil penelitian terdahulu dapat ditemukan dalam sumber khusus, seperti jurnal, disertasi, tesis, buletin, serta sumber lain yang memuat laporan penelitian (Suryab, 2013).

Hasil dan Pembahasan

A. Buku 'Aqidatul Muslim Karya Muhammad Al Ghazali

Muhammad ghazali lahir di desa Nakla Al-Anab, Itay Al-Baroud, Kegubernuran Al-Buhaira, Mesir, pada tanggal 5 Dzu Al-Hijjah 1335 H / 22 September 1917 M. Nama Muhammad Al-Ghazali merupakan yang diberikan oleh ayahnya karena tertarik dengan ulama masa silam yang terkenal pada tahun 450 H/1058 yaitu Imam Al-Ghazali.

Beliau dibesarkan dalam keluarga islami dan memiliki lima saudara laki-laki. Ia berhasil menuntaskan hafalan Al-Qur'annya

pada usia sepuluh tahun. Muhammad Ghazali berkata: " Saya berlatih untuk menguasai hafalan dengan membaca di pagi hari dengan jiwa saya, dan saya menyelesaikan Alquran dalam urutan sholat dan sebelum saya tidur".

Muhammad al-Ghazali (Sabtu 5 Dzulhijjah 1335 H / 22 September 1917 M - Sabtu 20 Syawal 1416 H / 9 Maret 1996 M) adalah seorang ulama dan pemikir Islam Mesir, yang dianggap sebagai salah satu pendukung pemikiran Islam di era modern. Dalam Agama, "demikian kata Abu Al-Ela Madi(1), ia juga dikenal dengan gaya tulisannya yang sastra dan dikenal dengan sebutan "penulis dakwah". Kritik Al-Ghazali terhadap rezim yang berkuasa di dunia Islam menimbulkan banyak masalah baginya, baik selama berada di Mesir maupun di Arab Saudi.

Di masa mudanya, ia pernah bergabung dengan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hassan Al-Banna. Lalu Dia melakukan perjalanan ke Aljazair pada tahun 1984 M untuk mengajar di Universitas Emir Abdelkader untuk Ilmu Islam di Konstantin, di mana dia belajar dengan banyak syekh seperti Sheikh Youssef Al-Qaradawi dan Sheikh Al-Buti hingga tahun 1990-an. Banyak penghargaan dan gelar kehormatan yang diraihnya, sehingga berhasil meraih King Faisal Prize for Islamic Sciences pada tahun 1409 H / 1989 M.

Dengan Ilmu yang dimilikinya, banyak lembaga yang tertarik dengan kemampuannya sehingga pernah menduduki beberapa jabatan. Diantaranya:

1. Profesor di Universitas Umm Al-Qura di Makkah Al-Mukarramah pada tahun 1391 H/ 1971 M.
2. Pengajar di Sekolah Tinggi Syariah di Qatar
3. Wakil Kementerian Wakaf Mesir Pada tahun 1401 H/1981 M

Presiden dewan ilmiah Universitas Islam Pangeran Abdelkader Al-Jazaery di Aljazair.

Muhammad Ghazali meninggal pada hari Sabtu, 20 Syawal 1416 H/ 9 Maret 1996 M, di Riyadh, Arab Saudi, saat berpartisipasi dalam konferensi tentang Islam dan tantangan zaman yang diselenggarakan oleh Garda Nasional dalam budaya tahunannya. kegiatan yang dikenal sebagai (Festival Nasional Warisan dan Budaya - Janadriyah) dan dimakamkan di Pemakaman Al-Baqi di Madinah. Seperti yang didambakannya untuk dimakamkan di sana.

1. Pendidikan Syaikh Muhammad Ghazali

Muhammad Ghazali menimba ilmu belajar di Institut Agama Dasar Alexandria dan tetap di institut itu sampai memperoleh sertifikat kompetensi dan ijazah sekolah menengah Azhariyyah, dan kemudian pindah ke Kairo pada tahun (1356 H sesuai dengan 1937 M) dan bergabung dengan Sekolah Tinggi Dasar Agama di Al-Azhar.

Muhammad Ghazali mendapat dorongan dari Hassan Al-Banna untuk terus mendorongnya untuk belajar sampai dia lulus empat tahun kemudian di tahun (1360 H / 1941). Dalam perjalanannya ia mendapat ilmu dari guru-guru besar di Al-Azhar diantaranya Syekh Abdul-Azim Al-Zarqani, Syekh. Mahmoud Shaltout, Sheikh Muhammad Abu Zahra, Dr. Muhammad Yusef Musa, Sheikh Muhammad Muhammad Al-Madani dan ulama Al-Azhar lainnya.

2. Karya Tulis Syaikh Muhammad Ghazali

Syaikh Muhammad Ghazali merupakan sosok yang sangat

produktif di dalam mencurahkan pemikirannya ke dalam sebuah karya ilmiah. Banyak sekali karya-karya yang telah diterbitkan sebagai peran serta dalam mengembangkan khazanah keilmuan. Dengan keilmuannya ini, syaikh Muhammad Ghazali menjadi cendekiawan populer pada masnya. Adapun karya-karya yang telah dipublikasikannya selain Aqidatul Muslim diantaranya: *As-Sunnah An-Nabawiyah baina Ahli Al-Fiqh wa Ahli Al-Hadits*, [Fiqhu As-Siirah](#), *Kaifa Tafhamul Islam, Humumun Da'iyatun, Sirru Taakhkhuril 'arobi wa Al-Muslimina*, [Dusturul Wahdati Ats-Tsaqafiyati baina Al-Muslimina](#), *Khalaqal Muslimu, Ma'rakatul Mushafi, Musykilatun fi Thariqil Hayati Al-Islamiyati, Al-Haqqu Al-Murru, Qadzaiqul Haqqi, Kifahu Daini, Min Huna Na'lamu, Nadharatun Fi Al-Qur'ani*, [Al-Islamu Al-Muftara 'Alaihi](#), *Al-Islamu wa Al-Manahiju Al-Isytirakiyatu, Al-Islamu wa Al-Audha'u Al-Iqtishadiyatu, Al-Islamu wa Al-Istibdadu As-Siyasi, Al-Islamu wa Ath-Thaqatu Al-Mu'aththalatu*, [Al-Isti'maru Ahqadun wa Athma'un](#), *Fii maukibi Ad-Da'wati, At-Ta'ashushubu wa At-Tasamuhu baina Al-Masihiyah wa Al-Islam, Haqiqatul Qaumiyyati Al-'Arobiyyati, Shihatut Tahdziri min Du'atit Tanshiri, Jaddudu Hayataka, Ad-Da'watul Islamiyyati, Ath-Thariqu min huna, Al-Fasadu siyasi.*

Sifat-sifat Allah Ta'ala di dalam buku Aqidatul Muslim karya syaikh Muhammad Ghazali ini merupakan buku pegangan umum yang menyajikan penjelasan terkait sifat-sifat Allah SWT yang cukup detail bagi kalangan umum. Dimana buku ini dilengkapi argumen logis pada setiap pembahasan sifat Allah. Sehingga pembaca akan sangat dengan mudah memahami inti dari materi tersebut.

Ilustrasi-ilustrasi yang ditampilkan di dalam buku yang digunakan untuk lebih memahami materi sangat mudah dipahami dikarenakan ilustrasi yang disajikan dapat dibuktikan dengan mudah oleh para pembaca buku tersebut.

Materi tentang sifat-sifat Allah di dalam buku 'Aqidatul muslim sudah selayaknya dikuasai siswa sebelum masa usia baligh. Agar disaat sebelum baligh terlebih lagi setelah baligh siswa sudah terbiasa melakukan hal-hal yang mencerminkan keyakinan terhadap sifat-sifat Allah tersebut dengan senang hati.

Di dalam buku karya Syekh Muhammad Ghazali ini hanya menyajikan materi-materi tentang sifat-sifat Allah SWT yang dilengkapi dengan analogi atau ilustrasi yang mudah diterima oleh akal dan belum dilengkapi dengan penyajian kompetensi-kompetensi yang harus dicapai. Walaupun hal itu sudah tersirat di dalam penyajian tentang sifat-sifat Allah SWT.

Adapun kompetensi-kompetensi yang tersirat di dalam buku 'Aqidatul Muslim adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti	Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran
Memahami sifat-sifat Allah SWT	1. Memahami sifat-sifat Allah SWT "Ada".	1. Mampu membuktikan keberadaan Allah berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan keberadaan Allah berdasarkan penalaran (Akal).
	2. Memahami sifat Allah SWT "Awal"	1. Mampu membuktikan sifat Allah SWT "Awal" berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan sifat Allah SWT "Awal" berdasarkan penalaran (Akal).
	3. Memahami sifat Allah SWT "Akhir"	1. Mampu membuktikan sifat Allah SWT "Akhir" berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan sifat Allah SWT "Akhir" berdasarkan penalaran (Akal).
	4. Memahami bahwa Allah SWT dibutuhkan makhluk-Nya.	1. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT dibutuhkan makhluk-Nya berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT dibutuhkan makhluk-Nya berdasarkan penalaran (Akal).
	5. Memahami bahwa Allah SWT Tidak serupa dengan makhluk-Nya.	1. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT tidak serupa dengan makhluk-Nya berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT tidak serupa dengan makhluk-Nya berdasarkan penalaran (Akal).
	6. Memahami bahwa Allah SWT Maha kaya.	1. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Kaya berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Kaya berdasarkan penalaran (Akal).

	7. Memahami bahwa Allah SWT Maha Esa.	1. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Esa berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Esa berdasarkan penalaran (Akal).
	8. Memahami bahwa Allah SWT Maha Kuasa.	1. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Kuasa berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Kuasa berdasarkan penalaran (Akal).
	9. Memahami bahwa Allah SWT Maha Berkehendak.	1. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Berkehendak berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Berkehendak berdasarkan penalaran (Akal).
	10. Memahami bahwa Allah SWT Maha Hidup.	1. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Hidup berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Hidup berdasarkan penalaran (Akal).
	11. Memahami bahwa Allah SWT Maha Berilmu.	1. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Berilmu berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Berilmu berdasarkan penalaran (Akal).
	12. Memahami bahwa Allah SWT Maha Mendengar dan Melihat.	1. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Mendengar dan Melihat berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha mendengar dan Melihat berdasarkan penalaran (Akal).
	13. Memahami bahwa Allah SWT Maha Berfirman.	1. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Berfirman berdasarkan Nash. 2. Mampu membuktikan bahwa Allah SWT Maha Berfirman berdasarkan penalaran (Akal).

Dari segi materi yang disajikan sangat baik untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca. Akan tetapi dari segi tampilan atau *lay out* sudah tidak sesuai dengan kondisi peserta didik di masa sekarang yang penuh dengan warna dalam segala aktifitasnya. Sehingga perlu penyesuaian warna *lay out* agar lebih diminati oleh peserta didik masa sekarang ini.

Buku 'Aqidatul Muslim yang disusun oleh Syekh Muhammad Ghazali menampilkan tampilan yang sederhana jika dibandingkan dengan tren warna di masa sekarang yang selalu dilengkapi dengan

aneka warna dan gambar pada setiap buku. Karena buku ini dirilis pada tanggal 30 Desember 1998. Pada tahun tersebut belum marak buku-buku bacaan islami ilmiah yang diterbitkan dengan aneka warna dan gambar.

Hal pokok dari buku ini adalah cara penyajian yang dilakukan penulis yaitu menjelaskan sifat-sifat Allah Ta'ala yang dilengkapi dengan dalil-dalil aqli atau logis yang sesuai dengan sains modern. Sehingga pejelasanannya akan lebih meresap kedalam jiwa para pembaca. Karena analoginya sangat mudah untuk dibuktikan.

B. Implementasi Nilai Pembinaan Aqidah

untuk Peserta Didik

Dalam buku ‘Aqidatul Muslim karya Muhammad Ghazali, jelas telah memaparkan bagaimana dalil demi dalil dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah sebagai Rabb dan pengatur kehidupan. Pemilik manusia yang paling tahu bagaimana kondisi manusia termasuk apa yang paling baik diberikan dalam pembinaannya.

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan.

Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal. Aqidah Islam juga menuntut hanya nabi Muhammad saw sebagai satu-satunya panutan di antara semua makhluk yang ada. Tidak boleh mengikuti selain Rasulullah Muhammad, dan tidak diterima selain dari beliau. Beliaulah yang telah menyampaikan syari’at Rabbnya. Tidak diperkenankan mengambil syari’at selain dari beliau (siapapun orangnya), atau dari agama dan ideologi selain Islam, atau dari para pakar hukum. Seorang muslim wajib mengikuti dan mengambil hukum hanya dari Rasul saw berdasarkan firman Allah Swt:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

“barangsiapa yang taat kepada rasul maka sungguh dia telah taat kepada Allah.”

(QS.An-nisaa:80)

Dan firman-Nya:

وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Taatlah kalian kepada rasul semoga kalian dirahmati.” (QS.An-Nuur:56)

Dan firman-Nya Jalla wa’alaa:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حَمَلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

“Katakanlah: “Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”. (QS.An-Nuur:54)

Dan Allah Azza wajalla berfirman:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

“Katakanlah: “Ta’atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.(QS.Ali Imran:32)

Dan ayat-ayat yang masih banyak lagi dari kitabullah Azza wajalla.

Dan telah datang pula perintah dari Allah Azza wajalla untuk mengikuti Rasul-Nya Shallallahu alaihi wasallam berupa perintah

untuk menjadikannya sebagai suri tauladan dalam banyak tempat (dalam al-qur'an).

Allah Azza wajalla berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS.Ali Imran:31)

Dan Allah Azza wajalla juga berfirman:

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”. (QS.Al-A'raf:158)

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. (Q.S. Al-Hasyr : 7)

Aqidah Islam juga menuntut kewajiban menerapkan Islam secara sempurna dan totalitas. Diharamkan menjalankan (hukum Islam) sebagian dan meninggalkan sebagian lainnya, atau menerapkannya secara bertahap.

Kita tidak boleh membedakan hukum yang satu dengan hukum yang lainnya. Seluruh hukum Allah adalah sama dalam hal kewajiban pelaksanaannya. Oleh karena itu Abubakar dan para sahabat telah memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat, karena mereka menolak

melaksanakan salah satu hukum, yaitu hukum zakat. Disamping itu Allah Swt mengancam orang-orang yang membedakan antara satu hukum dengan hukum yang lain, atau orang-orang yang beriman terhadap sebagian dari Kitabullah dan kufur terhadap sebagian lainnya. Mereka diancam dengan kehinaan di dunia dan siksa yang pedih di akhirat.

Beberapa ulama telah membahas berbagai perkara tentang akidah, antara lain pembuktian adanya Allah Sang Pencipta, pembuktian kebutuhan akan adanya Rasul dan pembuktian bahwa al-Qur'an berasal dari Allah Swt dan Muhammad saw adalah seorang Rasul. Semua itu dibahas berdasarkan dalil 'aqli dan naqli yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits mutawatir. Mereka telah membahas pula perkara qadar, qadha dan rizki, ajal, tawakal kepada Allah, serta perkara hidayah (petunjuk) dan dlalalah (kesesatan).

Pembinaan aqidah adalah upaya untuk menanamkan kebenaran pada diri anak. Keyakinan yang benar meningkatkan rasa takut dan jarak dari hal-hal maksiat yang ditetapkan dalam Al Quran dan Al Hadits. Mempelajari aqidah dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah. Lebih jauh lagi, muslim yang mempelajari aqidah agar diselamatkan dari godaan-godaan dan untuk meningkatkan jarak dari melakukan dosa. Hal ini akan menimbulkan pemahaman bahwa bagaimana mungkin bisa seorang muslim tidak mentaati Tuhan padahal Tuhan mengenalnya, mengendarnya bahkan

mengawalnya. Keyakinan yang benar adalah perlindungan dari prasangka buruk, keterpesonaan dunia dan ide-ide yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Maka nilai-nilai implementasi dalam pembinaan aqidah dalam kitab 'Aqidatul Muslim karya Muhammad Al Ghazali berada dalam sifat-sifat Allah, yang akan menumbuhkan nilai-nilai pada diri peserta didik dimulai dari keyakinan kepada Allah dan membuahkan hasil untuk senantiasa taat kepada Allah, nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Mentaati Allah dan RasulNya yang didasari rasa takut dan harap hanya kepada Allah
2. Memurnikan aqidah
3. Tidak terjatuh ke dalam politeisme atau kesyirikan
4. Mampu melawan ideologi yang salah

Peserta didik yang tidak memahami aqidah yang benar akan selalu melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki orangtua dan guru. Bahkan melakukan hal-hal yang dilarang Allah dan menjauhkan hal-hal yang diperintahkan Allah. Maka kewajiban memiliki aqidah yang lurus dan benar selaras dengan kewajiban shalat fardhu, puasa, zakat dan kewajiban yang lainnya. Karena kewajiban tersebut tidak akanmendapatkan ridho Allah jika tidak dilakukan sesuai dengan keyakinan yang benar terhadap Allah. Oleh karena itu, menjadi sangat urgent untu peserta didik memahami aqidah yang benar, agar menjadi manusia yang berbudi luhur.

Kesimpulan

Dalam penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka setidaknya dapat disimpulkan bahwa buku yang di tulis oleh Muhammad Ghazali yang berjudul: 'Aqidatul Muslim

merupakan karya yang bisa dijadikan rujukan dalam hal pembinaan aqidah kepada peserta didik. Buku yang lebih banyak mengulas terkait pemahaman aqidah yang benar yang tepancar dalam sifat-sifat Allah menjadi rel untuk diimplementai dalam kehidupan sehari-hari ditambah dengan aplikasi dalil yang dipaparkan dalam buku tersebut menambah nilai aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Buku tersebut betul-betul memaparkan secara detail dan terperinci tentang harusnya memiliki keyakinan atau aqidah yang kuat agar tidak mudah tererosok oleh pesona dunia yang menipu. Maka dalam kondisi saat ini, dimana dekadensi moral mengguras dunia pendidikan, pembinaan aqidah dinilai mampu dijadikan solusi atas apa yang terjadi. Pemaparan sifat-sifat Allah dalam buku tersebut, setidaknya memberikan beberapa nilai implementasi, diantara: (1) Mentaati Allah dan RasulNya yang didasari rasa takut dan harap hanya kepada Allah, (2) Memurnikan aqidah, (3) Tidak terjatuh ke dalam politeisme atau kesyirikan, dan (4) Mampu melawan ideologi yang salah.

Daftar pustaka

- Alamsyah, Syahdan. 2020. *Tawuran Pelajar di Sukabumi Makin Mengkhawatirkan*, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4774828/tawuran-pelajar-di-sukabumi-makin-mengkhawatirkan-polisi-patroli-siber> (diakses pada 21 Agustus 2020, pukul 21.30).
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2014. *Aqidatul Mukmin; Kupas Tuntas Akidah Seorang Mukmin*, Solo: Daar An-Naba.
- Asrianti, A., Baas, I. B., Elihami, E., & Yusufika, Y. (2021). Islamic Monumental Works is important for politic and educational psychology: Key Issues and Recent developments in Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of*

- Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 146-153.
- Iqbal, M. Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Munir, Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Munthe, A. W. (2020). *Pembinaan Akhlak Santri Di MAS Ruhul Islam Anak Bangsa* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Mustakim, M., Mei_Tuan, T., Elihami, E., & Musdalifah, M. (2020). Teaching Indonesia Language For Kun Shan University Students And Volunteering For Campus Guests From Indonesian Universities Tainan–Taiwan *Roc. Maspul Journal Of Community Empowerment*, 2(1), 42-53.
- Nasrah, N., & Elihami, E. (2021). The importance of awareness and education in muhamadiyah university of enrekang. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 120-125.
- Suryabrata, Sumardi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardiyanto, W., Hasnidar, H., & Elihami, E. (2020). The Role of Muhammadiyah Education in Dealing with Bid'ah: E-Learning about Al-Islam and Kemuhammadiyah. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 71-79.

Profil Penulis

Penulis Solahudin Nasrullah, lahir di Sukabumi pada tanggal 16 Maret 1991. Saat ini penulis masih menyanggah status mahasiswa dan sedang menyelesaikan Pendidikan Magisternya di Sekolah PascaSarjana Universitas Ibn Khaldun pada semester akhir.